

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan teori

2.1.1 Kesehatan laporan keuangan

Setiap perusahaan jenis apapun pasti memiliki laporan keuangan yang di buat pada tempo bulanan ataupun tahunan. Laporan keuangan inilah yang biasanya di pakai menjadi informasi secara garis besar keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2012: 21) menyatakan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. PSAK No. 1 (revisi, 2009) menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Jadi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Harahap (2007 : 19) menyatakan bahwa laporan keuangan dalam suatu perusahaan sebenarnya merupakan output dari proses atau siklus akuntansi dalam suatu kesatuan akuntansi usaha, dimana proses akuntansi meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Mengumpulkan bukti-bukti transaksi
2. Mencatat transaksi dalam jurnal
3. Memposting dalam buku besar dan membuat kertas kerja
4. Menyusun laporan keuangan.

Kasmir (2012 : 10) menyatakan secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Praytino (2010 : 9) menyatakan manfaat penilaian kinerja bagi manajemen adalah untuk:

1. Mengelolah operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atasan menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya ingin mengetahui kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan perusahaan terdapat indikator dari kinerja keuangan perusahaan. Sofyan dkk, dikutip dalam Praytino (2010 : 10) menyatakan rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Likuiditas, yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dimana rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja berupa pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.
- b. Solvabilitas, yaitu penggambaran kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka panjangnya serta kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.
- c. Profitabilitas, bagaimana menggambarkan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Cara penggunaan rasio keuangan dapat menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Oleh karena

itu, penggunaan rasio keuangan ditekankan pada pengukuran rasio profitabilitas dimana angka setelah rasio dihitung maka langkah berikutnya adalah menganalisa kinerja keuangan perusahaan dari angka-angka rasio tersebut. Menurut standar akuntansi keuangan (IAI: 2007), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut (Harnanto: 1985) dari laporan keuangan tersebut manajemen dapat memperoleh banyak informasi yang bermanfaat:

1. Merumuskan, melaksanakan dan mengadakan penilaian terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianggap perlu.
2. Mengorganisasi dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam perusahaan.
3. Merencanakan dan mengendalikan kegiatan atau aktivitas sehari-hari (dalam perusahaan).
4. Mempelajari aspek, tahap-tahap kegiatan tertentu dalam perusahaan.
5. Menilai keadaan atau posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan

2.1.2 Rasio keuangan

Rasio keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk menilai suatu kesehatan perusahaan apakah perusahaan tersebut memiliki keuangan yang sehat atau tidak sehat. Menurut (Kasmir, 2011) Rasio Keuangan (*Financial Ratio*) merupakan suatu gambaran dari hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*)

antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard dalam rasio keuangan. Kasmir menyatakan bahwa dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Rasio Neraca (*Balance Sheet Ratio*), yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratio*), yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi. (Kasmir, 2011)

Dari pernyataan Kasmir yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada 2 (dua) unsur laporan keuangan (*Financial Statement*) dan 1 (satu) unsur data campuran dari keduanya yang perlu untuk dianalisa lebih lanjut, yaitu: laporan Laba Rugi (*Income Statement*), Neraca (*Balance Sheet*) dan Antar Laporan (data campuran dari kedua laporan) (Munawir, 2014) Analisa Rasio keuangan (*Financial Ratio Analysis*) merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, maka perbandingannya dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan tersebut dalam bentuk angka-angka pada suatu periode tertentu. (Erica, 2016) Selain itu hasil dari analisis laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat memberikan beberapa informasi yang terkait tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, seperti seberapa besar asset perusahaan yang dapat dijadikan sebagai

penjamin terhadap hutang-hutangnya dan seberapa besar kemampuan perusahaan di dalam membayar hutang-hutangnya. Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

A. Rasio Likuiditas

Menurut Sartono (2011:114), “Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya”. Rasio likuiditas meliputi :

- 1) Current Ratio Rasio lancar atau current ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek (hutang lancar). Rumus yang digunakan: $(\text{Aktiva lancar} / \text{Hutang lancar}) \times 100\%$ (Sartono (2011:114) Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.
- 2) Quick Ratio Perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rumus yang digunakan $(\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan} / \text{Hutang lancar}) \times 100\%$ (Sartono (2011:114) quick ratio yang rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan atau disebabkan perputaran persediaan yang lambat.
- 3) Cash Ratio Cash ratio merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan yaitu dengan membandingkan antara uang kas yang ada pada perusahaan dengan utang lancar. Semakin besar ratio ini maka semakin baik. Pengertian Rasio Kas menurut Munawir (2001:76) “Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat berharga (Marketable Securities).” Kas dan surat

berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan Rumus yang digunakan : $(\text{Kas} + \text{Efek} / \text{Hutang Lancar}) \times 100\%$ (Munawir, 2001:76)

B. Rasio Aktivitas

Menurut Sartono (2011:114), “Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan”. Yang termasuk dalam rasio aktivitas adalah :

- 1) Inventory Turn Over Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu. Angka ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan dalam perusahaan. Rumus yang digunakan : $(\text{Penjualan} / \text{Persediaan}) \times 1 \text{ kali}$ (Sartono, 2011:114) Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin kecilnya persediaan dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen perusahaan. Sebaliknya perputaran persediaan yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.
- 2) Fixed Asset Turn Over Merupakan rasio antara penjualan dengan aktiva tetap netto. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesinmesin, dan perlengkapan kantor. Rumus yang digunakan : $(\text{Penjualan} / \text{Aktiva tetap bersih}) \times 1 \text{ kali}$ (Sartono, 2011:114)
- 3) Total Asset Turn Over Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dan pendapatan laba. Tingkat perputaran ini ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri. Rumus yang digunakan : $(\text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}) \times 1 \text{ kali}$ (Sartono, 2011:114)

4) Average Collection Period Periode pengumpulan piutang yaitu rata-rata yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Biasanya ditentukan dengan membagi piutang dengan rata-rata penjualan harian. Rumus yang digunakan : $(\text{Piutang} / \text{Penjualan kredit}) \times 360 \text{ hari}$ (Sartono, 2011:114)

5) Receivable Turn Over Perputaran piutang menunjukkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, maka current ratio dan quik ratio semakin bagus dalam analisis keuangan. Rumus yang digunakan : $(\text{Penjualan Kredit} / \text{Piutang}) \times 1 \text{ kali}$ (Sartono, 2011:114)

6) Working Capital Turn Over Digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja perusahaan dalam satu tahun. Makin cepat perputaran modal kerja maka current ratio dan quick ratio yang dimiliki akan semakin bagus. Rumus yang digunakan : $(\text{Penjualan bersih} / (\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})) \times 1 \text{ kali}$ (Sartono, 2011:114)

C. Rasio Solvabilitas

Menurut Sartono (2011:114), " Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang."

1) Total Debt to Total Asset Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham. Selain itu, Merupakan rasio yang menghitung persentase total dana yang disediakan kreditur. Rumus yang digunakan : $(\text{Total Utang} / \text{Total Aktiva}) \times 100\%$ (Sawir, 2005:13)

2) Total debt to Equity Ratio Merupakan rasio perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang berupa saham dan surat-surat berharga lainnya. Rumus yang digunakan : $(\text{Total Utang} / \text{Modal Sendiri}) \times 100\%$ (Sawir, 2005:13)

3) Long Term Debt to Equity Ratio Digunakan untuk menghitung seberapa besar modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang. Rumus yang digunakan : $(\text{Utang Jangka Panjang} / \text{Modal Sendiri}) \times 100\%$ (Sawir, 2005:13)

D. Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2011:114), “Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri.”

1) Net Profit Margin Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rumus yang digunakan : $(\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Penjualan}) \times 100\%$ Sartono (2011:114)

2) Return on Investment ROI atau tingkat pengembalian atas investasi dan efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan yaitu mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam rangka untuk menghasilkan laba. Rumus yang digunakan : $(\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Aktiva}) \times 100\%$ (Kuswadi, 2004:190)

3) Return on Equity Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rumus yang digunakan : $(\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Modal Sendiri}) \times 100\%$ (Kuswadi, 2004:190).

2.1.3 Kinerja keuangan

Setiap perusahaan pasti memiliki laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan apakah perusahaan tersebut mengalami kemajuan atau kemunduran dalam usahanya, dengan kata lain kinerja keuangan di suatu perusahaan penting untuk di analisa agar perusahaan memiliki peluang untuk

mengetahui apa penyebab kinerja keuangan baik atau buruk. Menurut Nararia (2010) kinerja perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisa kinerja keuangan yang merupakan bagian dari kinerja perusahaan secara keseluruhan yang digunakan sebagai sarana untuk menilai posisi finansial badan usaha tersebut, dengan menggunakan data-data laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan akan mencerminkan keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen. Demi mengetahui apakah keputusan tersebut mengarah ke tujuan dasar manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atautkah memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*maximize value of firm or maximize welfare of stockholders*), maka laporan keuangan akan dianalisis yaitu menghubungkan dua unsur atau variabel yang ada dalam laporan keuangan yang kemudian hasilnya dapat diinterpretasikan. Selanjutnya masing-masing pemangku kepentingan diluar manajemen akan memanfaatkan hasil penilaian kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan kepentingannya.

Young dan O'Byrne (2001) menguraikan indikator kinerja keuangan ke dalam kategori kategori untuk membantu dalam melakukan analisis yaitu sebagai berikut:

1. Pengukuran pendapatan *residual*, seperti nilai tambah ekonomis yang diperoleh dengan mengurangi biaya modal, termasuk utang dan ekuitas dari laba operasi, apakah diukur atas basis akuntansi akrual atau arus kas. Komponen pendapatan *residual*, merupakan elemen-elemen dari pendapatan *residual*, tetapi khususnya yang tidak dimasukan biaya modal. Pengukuran yang lebih terperinci atau terpisah-pisah dibandingkan pendapatan *residual* dan dapat dikatakan secara lebih langsung dan bertanggung jawab dari manajer menengah, contoh EBIT (*Earning Before Interest and Tax* / Laba Bersih Setelah Pajak), NOPAT(*Net Operating Profit After Tax* / Laba Bersih Setelah Pajak).
2. Pengukuran berdasarkan pasar, diperoleh dari pasar dan termasuk pengembalian saham total / *Total Shareholder Return* (TSR), nilai tambah pasar /

Market Value Added (MVA), pengembalian kelebihan (*Excess Return*) dan nilai tambah mendatang / *Future Growth Value*

(FGV). Pengukuran berdasarkan pasar membutuhkan perkiraan yang dapat diandalkan untuk nilai ekuitas, hal ini hanya tersedia untuk kesatuan yang diperdagangkan secara periodik.

3. Pengukuran arus kas, dirancang untuk melakukan akuntansi akurat dan termasuk arus kas dari operasi / *Cash Flow Operation (CFO)*, arus kas bebas dan arus kas pengembalian atas investasi (CFROI).

4. Pengukuran pendapatan tradisional, termasuk tolok ukur yang telah difokuskan eksekutif korporasi dan analisis eksternal selama beberapa dekade seperti pendapatan bersih dan *Earning Per Share (EPS)*.

Kinerja keuangan perusahaan menurut Mulyadi (2007:415) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah diarahkan sebelumnya. Menurut Mulyadi (2001:416), “Kinerja merupakan penilaian perilaku manusia dalam suatu organisasi untuk tercapainya tingkat prestasi atau hasil nyata yang positif. “Kinerja keuangan adalah prestasi dibidang keuangan yang unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, keadaan operasional secara keseluruhan, struktur utang dan hasil investasi. Penilaian kinerja keuangan berbeda dengan penilaian barang baik berwujud maupun tidak berwujud. Untuk melakukan analisis penilaian aset, cukup diperiksa obyek aset secara fisik, kondisi ekonomi, dan fungsionalnya yang bersifat statis. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan terutama untuk beberapa tujuan sehubungan dengan kegiatan seperti pengambil alihan perusahaan, pemberian kredit, perluasan usaha dan sebagainya. sedangkan menurut Muslich (2000:44) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca, laba-rugi dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operating income*).

2.1.4 Keputusan investor

Investor adalah suatu tindakan perorangan dalam menanamkan modalnya di suatu usaha guna untuk mendapatkan keuntungan dari modal yang telah di investasikan. Konsep mengenai investor (individu) yang rasional dalam teori pengambilan keputusan bermakna bahwa dalam mengambil keputusan, tindakan yang dipilih adalah tindakan yang akan menghasilkan utilitas (*utility*) tertinggi yang diharapkan (Puspitaningtyas, 2012; Shahzad dkk., 2013). Investor yang rasional akan melakukan analisis dalam proses pengambilan keputusan investasi. Analisis yang dilakukan antara lain dengan mempelajari laporan keuangan perusahaan, serta mengevaluasi kinerja bisnis perusahaan. Tujuannya ialah keputusan investasi yang diambil akan memberikan kepuasan (*utility*) yang optimal. Pengambilan keputusan secara umum merupakan fenomena yang kompleks, meliputi semua aspek kehidupan, mencakup berbagai dimensi, dan proses memilih dari berbagai pilihan yang tersedia. Teori pengambilan keputusan didasari oleh konsep kepuasan, bahwa utilitas merupakan jumlah dari kesenangan atau kepuasan relatif yang dicapai, dengan jumlah ini individu dapat menentukan meningkat atau menurunnya utilitas dalam upaya meningkatkan kepuasan. Berdasarkan konsep ini, setiap tindakan individu bertujuan untuk memaksimalkan jumlah utilitas untuk mencapai kepuasan. Demikian halnya, pengambilan keputusan investasi oleh investor dilakukan secara rasional dalam rangka memaksimalkan utilitasnya. Para investor secara rata-rata memanfaatkan informasi akuntansi keuangan sebagai pertimbangan dalam keputusan investasinya (Na'im, 2010; Puspitaningtyas, 2012). Pada umumnya, dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor mempertimbangkan faktor informasi akuntansi. Informasi akuntansi diprediksi memiliki nilai relevansi, karena informasi akuntansi secara statistik berhubungan dengan nilai pasar. Relevansi nilai informasi akuntansi didefinisikan sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi. Relevansi nilai diarahkan untuk menginvestigasi hubungan

empirik antara nilai-nilai pasar saham (*stock market values*) dengan berbagai angka (nilai) informasi akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai manfaat angka-angka tersebut dalam penilaian fundamental perusahaan (Puspitaningtyas, 2012).

Pengambilan keputusan investasi akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh serta pengetahuan investor tentang investasi, sedangkan tiap-tiap investor memiliki tingkat kemampuan dan pengetahuan yang berbeda. Pengambilan keputusan investasi antara lain dipengaruhi oleh:

- (1) sejauh mana keputusan investasi dapat memaksimalkan kekayaan, dan
- (2) *behavioral motivation*, keputusan investasi berdasarkan aspek psikologis investor. Pengambil keputusan investasi tidak selalu berperilaku dengan cara yang konsisten dengan asumsi yang dibuat sesuai dengan persepsi dan pemahaman atas informasi yang diterima (Christanti dan Mahastanti, 2011; Jahanzeb dkk., 2012; Peteros dan Maleyeff, 2013). Investor di pasar modal adalah investor yang beragam. Keberagaman tersebut dikontribusikan oleh beberapa aspek, yaitu: motivasi investasi, daya beli (*purchasing power*) terhadap sekuritas, tingkat pengetahuan dan pengalaman investasi, serta perilaku investasi. Keberagaman tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan tingkat keyakinan (*confidence*) dan harapan (*expectation*) atas *return* dan *risk* dari kegiatan investasi. Adanya keberagaman inilah yang sesungguhnya mendorong terjadinya transaksi (Rahadjeng, 2011). Berbagai teori dan model keuangan mengasumsikan bahwa investor selalu berperilaku rasional dalam proses pengambilan keputusan investasi. Investor diasumsikan mau dan mampu menerima dan menganalisis semua informasi yang tersedia berdasarkan pemikiran rasionalitasnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya investor seringkali menunjukkan perilaku yang bersifat irasional (cenderung bersifat *judgment*), sehingga keadaan ini menyimpang dari asumsi rasionalitas dan memiliki kecenderungan bias. Perilaku keuangan bertujuan menginvestigasi karakteristik emosional investor untuk

menjelaskan faktor subyektif dan anomali irasional dalam pasar modal (Taffler, 2002; Godoi dkk., 2005; Hayes, 2010; Jureviciene dan Invanova, 2013).

Perilaku investor sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Sebab, informasi adalah bersifat individu. Artinya, individu mungkin akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap sumber informasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa individu menerima informasi dan merevisi keyakinan secara berurutan dalam proses berkelanjutan melalui penerimaan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan juga dari sumber informasi lain seperti media, dan pengumuman lain yang dapat mempengaruhi keputusannya. Sehubungan dengan hal tersebut sebagai sumber informasi, laporan keuangan adalah penyedia informasi akuntansi yang relevan dan reliabel. Bahwa, informasi yang bermanfaat (*information usefulness*) bagi pengambilan keputusan lebih menekankan pada isi atau kandungan informasi (*content of information*) serta ketepatan waktu dalam memberikan keyakinan bagi investor atau mengubah keyakinan awal (*prior belief*) pengguna laporan keuangan agar segera bereaksi dan informasi ini bersaing dengan sumber informasi lain (Puspitaningtyas, 2011). Pada dasarnya, informasi telah tersedia di pasar. Namun demikian, investor akan menerima dan menganalisis informasi yang tersedia dengan cara beragam. Sebagian besar teori yang berkaitan dengan pasar modal didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang memperhitungkan keseluruhan dari semua informasi yang tersedia di pasar dan berperilaku dengan rasionalitas (Singh, 2009). (Syamni, 2009) menyatakan bahwa terdapat dua tipe investor dalam mencerna suatu informasi, yaitu *informed investors* dan *uninformed investors*. *Informed investors* ialah investor yang dapat menangkap informasi yang tersedia yang berkaitan dengan proses perdagangan serta mengetahui kapan melakukan keputusan beli atau jual di semua peristiwa. *Uninformed investors* ialah investor yang kurang (tidak) mempunyai kesadaran atau kemampuan untuk menangkap serta memanfaatkan informasi yang tersedia. (Natapura, 2009) menyebutkan ada tiga tipe investor, yaitu: (1) tipe intuitif,

adalah tipe investor yang mengambil keputusan berdasarkan insting, cenderung bertindak berdasarkan perasaan; (2) tipe emosional, adalah seseorang yang bertindak berdasarkan emosi, memiliki kecenderungan untuk memilih informasi yang mendukung tindakan atau opininya dan akan mengabaikan informasi yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Investor tipe ini akan mengabaikan transaksi yang memiliki risiko yang tidak dapat diperhitungkan; dan (3) tipe rasional, adalah seseorang yang berfokus kepada alasan dibalik sesuatu, memiliki kecenderungan untuk menunda pengambilan keputusan. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketidakpastian, hingga diperoleh penjelasan yang rasional. Berupaya untuk dapat mengendalikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pelaku pasar di masa depan yaitu informasi dan peramalan. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Tujuan kegiatan investasi yang dilakukannya ialah bukan untuk memperoleh keuntungan secara cepat, melainkan peningkatan investasi yang tetap, dalam kurun waktu yang relatif lama (jangka panjang). Investor ini bersedia mengambil risiko jika diketahui bahwa investasi tersebut tidak memberikan keuntungan dalam jangka pendek, namun aman untuk jangka panjang. Jika tujuannya tidak dapat dicapai dengan tingkat risiko tertentu (atau bahkan tanpa risiko), maka setidaknya risiko tersebut harus dapat dikendalikan.

Tabel 2.1
Ringkasan penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Variable	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Ranne & Mariaty (2016)	Analisis kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia sub sektor pulp dan paper di bursa efek Indonesia.	Gross Profit Margin (X1) Return On Investment(X2) Return On Equity (X3) Earning Per Share (X4) Harga Saham (Y1)	Analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel GPM, ROI, ROE, dan EPS tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor <i>Pulp & Paper Tbk</i> .
2	Zarah Puspitaningtyas (2013)	Perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.	Investor Rasional (X1) Investor Irrasional (X2) Keputusan Investasi (Y1)	Metode survei	Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa investor (calon investor) cenderung berperilaku rasional. Investor (calon investor) perlu mempertimbangkan informasi secara jelas atas suatu peristiwa ekonomi jika akan melakukan pengambilan keputusan investasi.
3	Eni Sudarwati (2012)	Analisis rasio keuangan sebagai dasar penilaian tingkat kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang go public di BEI.	Rasio Likuiditas (X1) Rasio Solvabilitas (X2) Rasio Profitabilitas (X3)	Studi dokumentasi	-bahwa Current Ratio (CR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ditolak kebenarannya. - Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ditolak kebenarannya.

			Kinerja Keuangan (Y1)		- Return On Total Assets (ROA), terhadap kinerja keuangan diterima kebenarannya
4	Umi okaberina pratiwi (2017)	Analisis kinerja keuangan perusahaan pulp dan kertas yang go public di BEI berdasarkan metode EVA, MVA, dan ROA.	Market Value Added (X1) Return On Asset (X2) Kinerja Keuangan (Y1)	metode kuantitatif	FASW, SPMA, KBRI, KDSI dan ALDO bernilai negative pada kurun waktu 2011-2015. -Market Value Added (MVA), diketahui bahwa selama tahun 2011-2015 terdapat 3 perusahaan yaitu SPMA, KBRI dan KDSI yang memperoleh nilai rata-rata bernilai negatif. -Terdapat 3 perusahaan yang memperoleh nilai rata-rata ROA yang positif yakni SPMA, KDSI dan ALDO sementara FASW dan KBRI mencapai ROA yang negatif.
5	Yuni & Nyoman (2015)	Analisis reaksi investor pada publikasi laporan keuangan tahunan.	Laporan keuangan (X1) Reaksi Investor (Y)	Studi dokumentasi	Hasil pengujian reaksi pasar berupa rata-rata <i>abnormal return</i> dan volume perdagangan saham dengan menggunakan uji <i>paired sample t-test</i> menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan rata-rata <i>abnormal return</i> dan volume perdagangan saham yang signifikan secara statistik baik sebelum maupun sesudah publikasi laporan keuangan tahunan dari tahun 2009 sampai tahun 2013.

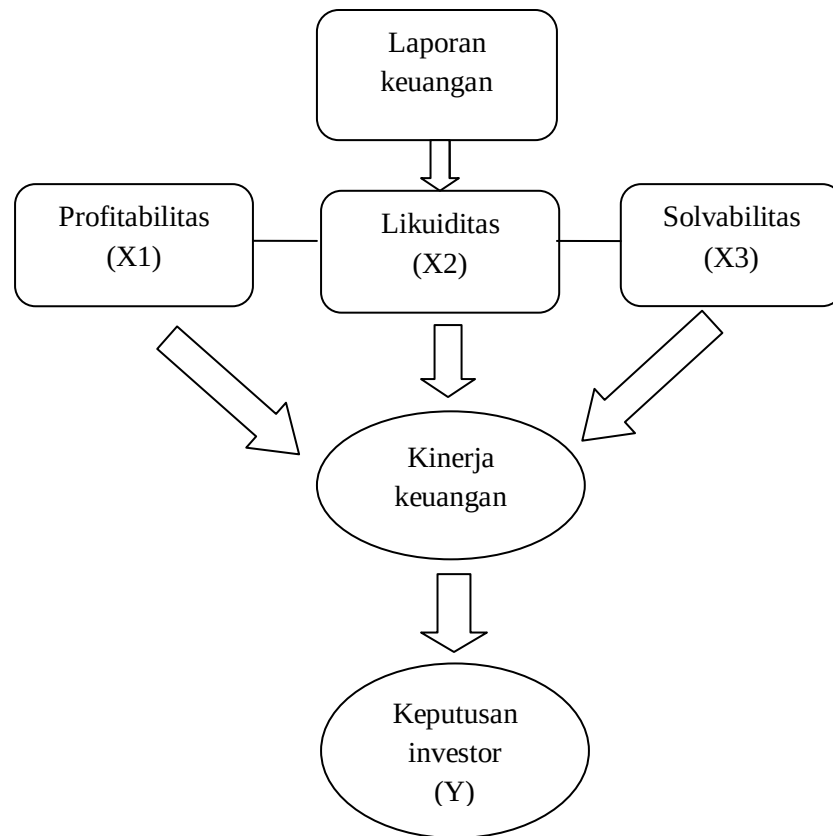
2.2 Model konseptual penelitian

Perilaku investor sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Sebab, informasi adalah bersifat individu. Artinya, individu mungkin akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap sumber informasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa individu menerima informasi dan merevisi keyakinan secara berurutan dalam proses berkelanjutan melalui penerimaan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan juga dari sumber informasi lain seperti media, dan pengumuman lain yang dapat mempengaruhi keputusannya. Sehubungan dengan hal tersebut sebagai sumber informasi, laporan keuangan adalah penyedia informasi akuntansi yang relevan dan reliabel. Bahwa, informasi yang bermanfaat (*information usefulness*) bagi pengambilan keputusan lebih menekankan pada isi atau kandungan informasi (*content of information*) serta ketepatan waktu dalam memberikan keyakinan bagi investor atau mengubah keyakinan awal (*prior belief*) pengguna laporan keuangan agar segera bereaksi dan informasi ini bersaing dengan sumber informasi lain (Puspitaningtyas, 2011).

Seorang investor yang memiliki pemahaman fundamental akan mempertimbangkan hasil dari laporan keuangan perusahaan untuk menentukan kapan mereka akan melakukan pembelian saham dan kapan akan menjual saham yang mereka punya. Pemahaman tentang rasio keuangan perusahaan lah yang membuat investor dapat bertindak pada pembelian. Ada 3 rasio yang benar-benar berpengaruh terhadap kinerja saham yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

Berdasarkan pemikiran di atas maka dalam penelitian ini dapat di gambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.1
kerangka pemikiran



Pada model konseptual penelitian yang tergambarkan pada diagram alur di atas menjelaskan bagaimana laporan keuangan diukur menggunakan rasio keuangan sehingga perusahaan mendapat informasi tentang kinerja keuangan perusahaan nya dan para investor bisa menggunakannya sebagai bahan untuk mengambil keputusan investasi. Untuk mengetahui pengaruhnya maka akan di buat indikator-indikator seperti rasio keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan. Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Solvabilitas (X3) yang dapat mempengaruhi keputusan investor (variable Y).

2.3 Pengembangan hipotesis

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:137), Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris. Volume perdagangan saham mencerminkan aktivitas investor karena volume perdagangan saham mampu menunjukkan tingkah laku investor yang diwujudkan dalam kekuatan penawaran dan permintaan (Neni dan Mahendra, 2004). Di kutip dari (Yuni dan Nyoman, 2015) menyebutkan bahwa Ambarworo dkk (1998) melakukan pengamatan mengenai pengaruh publikasi laporan keuangan terhadap rata-rata volume perdagangan saham untuk mengetahui apakah pemublikasian laporan keuangan yang tercermin dari volume perdagangan saham dapat memengaruhi pengambilan keputusan investor.

2.3.1 Pengaruh rasio profitabilitas terhadap pengambilan keputusan investasi

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur kinerja keuangan perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat membuat harga saham berubah karena di pengaruhi oleh investor yang menginvestasikan dana nya di perusahaan tersebut. Maka dari itu rasio profitabilitas kemungkinan memiliki pengaruh terhadap investor dalam melakukan investasi. Sehingga peneliti membuat pengembangan hipotesis sementara yaitu:

H1: rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

2.3.2 Pengaruh rasio likuiditas terhadap pengambilan keputusan investasi

Rasio likuiditas merupakan alat ukur kinerja keuangan perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban hutang-hutangnya dengan menggunakan kas perusahaan. semakin besar presentase rasionya maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Hal tersebut dapat berdampak pada keputusan investor dalam melakukan investasi. Maka dari itu rasio

likuiditas memiliki pengaruh terhadap investor dalam melakukan investasi. Sehingga peneliti membuat pengembangan hipotesis sementara yaitu:

H2: rasio likuiditas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

2.3.3 Pengaruh rasio solvabilitas terhadap pengambilan keputusan investasi

Rasio solvabilitas merupakan alat ukur kinerja keuangan perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya apabila aset perusahaan terlikuidasi. Semakin kecil presentase rasionya maka semakin baik kinerja perusahaan dalam membayar hutangnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi dan dapat menyebabkan perubahan harga saham perusahaan. Sehingga peneliti membuat pengembangan hipotesis sementara yaitu:

H3: rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi.